

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan psikososial. Periode ini mencakup berbagai proses perkembangan yang berfungsi sebagai persiapan untuk memasuki masa dewasa. Tahap ini juga dapat dianggap sebagai fase akhir masa kanak-kanak sebelum beralih menjadi dewasa. Berdasarkan *World Health Organization* (2022), remaja adalah individu berusia 10-19 tahun. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 (2023), remaja mencakup kelompok usia 10-18 tahun.

Secara fisik, masa remaja ditandai oleh pubertas yang mengarah pada perubahan tubuh yang mencolok. Pada perempuan, pubertas ditandai dengan pembesaran payudara, perubahan bentuk tubuh, dan menstruasi, sementara pada laki-laki, perubahan yang paling tampak adalah pembesaran otot, perubahan suara, serta pertumbuhan rambut wajah dan tubuh. Selain itu, perubahan hormon yang terjadi pada remaja juga mempengaruhi aspek emosional mereka (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Remaja seringkali mengalami fluktuasi emosi yang intens, yang bisa menyebabkan perasaan bingung, tertekan, atau bahkan marah. Hal ini dapat memengaruhi cara remaja berhubungan dengan teman sebaya dan keluarga. Di samping perubahan fisik dan emosional, masa remaja juga merupakan periode eksplorasi seksualitas yang kuat. Remaja mulai menyadari ketertarikan seksual, mengembangkan fantasi seksual, dan mulai berpikir tentang hubungan intim. Peningkatan pemahaman tentang seksualitas ini, baik melalui pengalaman pribadi maupun informasi dari media atau teman sebaya, merupakan bagian dari pembentukan identitas seksual mereka (Tasya Alifia Izzani et al., 2024)

Remaja menghadapi salah satu tugas perkembangan yang penting, yaitu kemampuan untuk menerima dan memahami peran seksual pria dan wanita. Perkembangan ini dimulai dengan kematangan seksual, yang mengharuskan

remaja untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

Pada masa ini, keinginan seksual remaja umumnya meningkat, dan keinginan tersebut kali lebih besar dibandingkan dengan dorongan seksual pada usia dewasa. Pada remaja berusia 14-16 tahun, remaja mulai merasakan dorongan untuk berkencan dan sering kali berfantasi tentang perilaku seksual, bahkan beberapa mulai mencoba untuk melakukannya. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan remaja untuk dengan mudah mengakses konten pornografi melalui media sosial, yang memenuhi rasa ingin tahu remaja dan dapat memengaruhi perilaku seksual mereka. Selain itu, perubahan hormonal yang terjadi pada remaja juga mempengaruhi *libido* remaja, meningkatkan keinginan seksual. Kondisi ini memberi kesempatan bagi remaja untuk melakukan tindakan seksual, yang kadang-kadang mirip dengan perilaku seksual orang dewasa (Santrock, 2018)

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok populasi terbesar di dunia. Menurut *World Health Organization* (2024), jumlah remaja di dunia mencapai 1,3 miliar orang, atau sekitar 16% dari total populasi global. Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah remaja mencapai 68,82 juta jiwa, yang setara dengan 24% dari total penduduk negara. Sementara itu, BPS Jawa Tengah mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat 5,6 juta remaja berusia 10-19 tahun di provinsi tersebut. Di tingkat lokal, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Klaten tahun 2024, melaporkan jumlah remaja di Kabupaten Klaten pada tahun yang sama mencapai 183.117 jiwa.

*Sexual self-concept* merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi tindakan seksual pada remaja. *Sexual self-concept* didefinisikan sebagai kesadaran individu terhadap hasrat dan kecenderungan seksualnya, yang terbentuk melalui proses perkembangan sosio-emosional. Konsep ini berperan dalam membantu remaja membangun kesadaran diri, mengenali identitas seksualnya, serta melakukan evaluasi diri terkait kehidupan seksual. Remaja dengan *sexual self-concept* yang positif cenderung lebih mampu melindungi diri

dari perilaku seksual berisiko (Ziae et al.,2017) *Sexual self-concept* juga berfungsi sebagai mediator dalam tindakan seksual pada remaja. (O'Sullivan et al., 2016) menjelaskan bahwa *Sexual self-concept* mencakup sifat positif, seperti keinginan dan mediator sosial, serta sifat negatif, seperti kecemasan, afek negatif, dan perasaan malu. Dengan pengelolaan yang baik, *sexual self- concept* dapat membantu remaja menghindari perilaku seksual yang merugikan.

Proses pembentukan *sexual self-concept* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal, seperti pengalaman pribadi dan perasaan mengenai tubuh, sangat penting dalam membentuk pandangan remaja terhadap seksualitas (Santrock,2018). Selain itu, faktor eksternal juga memegang peranan besar, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Media massa dan representasi seksualitas dalam budaya populer juga dapat membentuk cara remaja memandang seksualitas mereka. Pendidikan seks yang diberikan di sekolah dan rumah juga memainkan peran penting dalam membimbing remaja memahami dan mengelola seksualitas remaja dengan cara yang sehat (Mulyana & Purnamasari, 2018)

*Sexual self-concept* yang positif dapat berdampak langsung pada perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki *Sexual self-concept* yang sehat cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam membuat keputusan terkait seksualitas remaja. Remaja lebih mampu menolak tekanan teman sebaya dan lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan seksual remaja, seperti dengan menggunakan kontrasepsi dan melibatkan diri dalam hubungan yang saling menghormati. Sebaliknya, remaja yang memiliki *Sexual self-concept* yang negatif atau kebingungan tentang seksualitas remaja mungkin lebih mudah terjerat dalam perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan atau keterlibatan dalam hubungan yang tidak sehat (Siti Nurul Huda, Indah Setyorini, & Wira Andika 2023).

Perilaku seksual remaja sangat bervariasi, mulai dari ciuman, sentuhan fisik, hingga hubungan seksual penetratif. Di beberapa negara dan kelompok budaya, ada kecenderungan peningkatan prevalensi perilaku seksual di kalangan remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan remaja untuk terlibat

dalam perilaku seksual, termasuk pengaruh teman sebaya, pendidikan seks, dan norma sosial yang berlaku (Dewi & Lestari, 2020). Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum usia 18 tahun, meskipun prevalensi perilaku seksual yang lebih berisiko, seperti seks tanpa pelindung, tetap menjadi perhatian penting dalam konteks kesehatan remaja (Dewi & Lestari, 2020) Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa *Sexual self-concept* yang sehat berperan sebagai penyeimbang, membantu remaja untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan tentang seksualitas remaja. Pemahaman yang baik tentang diri remaja sendiri dan seksualitas dapat membantu remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang lebih aman dan bertanggung jawab, sekaligus mendukung perkembangan mereka menuju kedewasaan dengan cara yang lebih positif (Meilan et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan, yang telah dilakukan pada siswa kelas XI di SMA N 1 Ceper pada tanggal 10 Januari 2025 yang terdiri dari 16 siswa 10 Laki-laki dan 6 perempuan didapatkan 8 dari 16 siswa sudah pernah berpacaran, 5 diantaranya sudah pernah berpelukan, 7 siswa yang lain sudah pernah berpegangan tangan, dan 2 yang lain sudah pernah berciuman. 10 dari 16 siswa sudah mengetahui mengenai penyakit menular seksual yaitu seperti HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat mengetahui bagaimana gambaran *sexual self-concept* pada remaja di SMA N 1 Ceper. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Sexual self-concept* pada remaja di SMA N 1 Ceper”

## B. Rumusan Masalah

Pemahaman dan persepsi yang keliru tentang seksualitas dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang salah dalam mencoba berbagai perilaku seksual. Perilaku seksual sendiri merupakan fenomena dan permasalahan yang semakin sering ditemui dalam masyarakat. Bentuk perilaku ini mencakup aktivitas seperti pacaran, berkencan, bercumbu, hingga melakukan hubungan seksual. Salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku seksual adalah *Sexual self-concept*. *Sexual self-concept* mengacu pada kesadaran

seseorang terhadap hasrat dan kecenderungan seksualnya, yang terbentuk selama proses perkembangan sosio-emosional. *Sexual self-concept* berperan dalam membantu remaja membangun kesadaran diri, menemukan identitas, serta melakukan evaluasi terhadap kehidupan seksual mereka. *Sexual self-concept* yang positif memungkinkan remaja untuk melindungi diri dari perilaku seksual yang berisiko.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran *sexual self-concept* pada remaja di SMA N 1 Ceper?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran *sexual self-concept* pada remaja di SMA N 1 Ceper.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia remaja, jenis kelamin, tinggal bersama dengan dan paparan pornografi.
- b. Mengidentifikasi *sexual self-concept* pada remaja di SMA N 1 Ceper.
- c. Mengidentifikasi *sexual self-concept* berdasarkan karakteristik responden.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan *sexual self-concept* pada remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan membantu remaja meningkatkan pengetahuan mengenai *sexual self-concept* yang positif, sehingga mampu mencegah terjadinya perilaku seksual yang negatif.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada orang tua agar lebih memperhatikan *sexual self-concept*, perkembangan seksual dan pergaulan anak-anak mereka di luar rumah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam menyediakan informasi terkait kesehatan reproduksi, memberikan edukasi tentang seks, mengadakan konseling, serta mendorong partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas sekolah.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan agar perawat mampu memahami fungsi dan tugas seorang perawat dalam memberikan informasi terkait *sexual self-concept* pada remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam terkait *sexual self-concept* remaja, dengan menambahkan variabel yang relevan dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

## E. Keaslian Penelitian

1. (DA,Astuti,2017) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel bebas yang digunakan adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat yang digunakan adalah konsep diri remaja dan perilaku seksual. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X dan XI yang berjumlah 90 orang dan semuanya dijadikan sampel penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket. Analisis dalam

penelitian ini meliputi beberapa analisa yang pertama adalah Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui secara deskriptif variabel yang diteliti ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui karakteristik dan distribusi data. Yang kedua adalah Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kombinasi pola asuh orang tua yang berhubungan signifikan dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual yaitu pola asuh ayah permisif dengan ibu permisif dan pola asuh ayah otoriter dengan ibu demokratif yang memiliki  $p$  sebesar 0.020. Sedangkan kombinasi pola asuh orang tua lainnya tidak ada hubungan dengan konsep diri remaja. Perbedaan pertama dengan penelitian ini terdapat pada sampel dikarenakan penelitian sebelumnya berjumlah 90 orang remaja tetapi penelitian ini menggunakan 216 sampel orang remaja, perbedaan kedua pada variabel yang digunakan dikarenakan pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel tetapi penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, perbedaan yang ketiga pada teknik analisis data yang digunakan dikarenakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat tetapi penelitian ini hanya menggunakan teknik analisis univariat. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan persamaan kedua terdapat pada cara memperoleh data yaitu dengan cara penyebaran angket.

2. (Welly Wirman, Genny Gustina Sari, Fitri Hardianti, Tegar Pangestu Roberto, 2021) dengan judul “ Dimensi konsep diri korban *cyber sexual harassment* di Kota Pekanbaru”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Variabel bebas yang digunakan adalah Dimensi konsep diri korban *cyber sexual harassment*. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball*, dan jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Teknik analisis data

yang digunakan adalah *Miles dan Huberman*. Sementara teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi internal konsep diri pada remaja terdiri dari identitas diri negatif. Perilaku mereka pesimistik, tidak mampu mengendalikan emosi, dan remaja cenderung mendapatkan penilaian negatif dalam bentuk label seksual dari teman-teman mereka seperti "menggairahkan", "pelacur" dan sebagainya. Kemudian dimensi eksternal yang terdiri dari fisik di mana remaja merasa bentuk fisik atau wajah yang dimiliki dapat memprovokasi pelecehan, merasa kurang baik dalam hal moral-etika karena mereka tidak mengikuti ajaran yang diajarkan oleh agama, selain itu jika dilihat dari pribadi adanya kecemasan, berpikir negatif, dan skeptis tentang pujian. Pengalaman komunikasi yang menyenangkan diperoleh dalam bentuk motivasi, perhatian, dan konseling. pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan seperti korban disalahkan, ejekan, dimarahi oleh orang tua, dan dianggap melebih-lebihkan. Perbedaan pertama dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan dikarenakan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif tetapi pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, perbedaan yang kedua terdapat pada teknik pengumpulan responden dikarenakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *Snowball* tetapi penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, perbedaan ketiga terdapat pada teknik analisis data dikarenakan pada penelitian sebelumnya teknik analisis data yang digunakan adalah *Miles dan Huberman* tetapi pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *univariat*, perbedaan keempat terdapat pada teknik pengumpulan data dikarenakan pada penelitian sebelumnya teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi tetapi pada penelitian ini teknik pengumpulan data terdiri dari penyebaran angket. Persamaan penelitian ini terdapat pada jumlah variabel yang digunakan yaitu terdiri dari satu variabel bebas.

3. (Musyafira dan Reis 2022), dalam penelitian berjudul "Harga Diri dan Multidimensional Konsep Diri Seksual pada Wanita *Emerging Adult*" Menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menempatkan harga diri sebagai variabel bebas dan multidimensional konsep diri seksual sebagai variabel terikat. Sampel terdiri dari 81 responden berusia 18-25 tahun yang berasal dari Indonesia dan Timor Leste, dengan teknik pengambilan sampel *nonprobability random sampling*. Dua alat ukur yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* untuk mengukur harga diri dan *Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire* untuk mengukur konsep diri seksual. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara harga diri dan konsep diri seksual. Perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan harga diri dan konsep diri seksual sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *sexual self-concept*, perbedaan kedua pada sampel yang digunakan wanita usia 18-25 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan remaja usia 14- 16 tahun, perbedaan ketiga pada teknik *sampling* yang digunakan yaitu Teknik *sampling nonprobability random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan alat ukur untuk *sexual self concept*.
4. (M. Banaei <sup>a</sup>, F. Alidost <sup>b</sup>, H. Shahrahmani <sup>c</sup>, F. Yazdani <sup>c</sup>, Z. Sepehri <sup>a</sup>, N. Kariman<sup>d</sup>, 2024) dalam penelitian berjudul “*Sexual self-concept and intimacy in context of vaginismus*” Menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *sexual self-concept* dan *intimacy in context of vaginismus* sebagai variabel terikat. Sampel terdiri dari 240 wanita dengan dan tanpa *vaginismus* , merujuk ke klinik kesehatan seksual terpilih yang berbasis di Iran. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah informasi karakteristik demografi, Kuesioner Konsep Diri Seksual Multidimensi, dan Skala Intimasi Seksual. Untuk menghitung rasio peluang variabel yang diteliti, analisis regresi logistik menggunakan perangkat lunak SPSS Statistics (ver. 25) juga

digunakan. Hasil penelitian adalah sebanyak 240 wanita yang dibagi menjadi dua kelompok, termasuk 120 wanita dengan *vaginismus* primer (kelompok kasus) dan 120 kontrol tanpa riwayat kondisi ini (kelompok kontrol) dimasukkan ke dalam penelitian ini. Pada kelompok kasus, kontraksi *involunter* dari beberapa atau semua otot dasar panggul selama pemeriksaan fisik juga diamati oleh dokter kandungan dan mayoritas kasus menolak pemeriksaan dan menunjukkan resistensi yang ekstrem. Dalam penelitian ini, tidak ada pengurangan dan tingkat respons.

Perbedaan pertama dari penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang digunakan dikarenakan pada penelitian sebelumnya terdapat dua variabel tetapi penelitian ini menggunakan satu variabel bebas, perbedaan kedua terdapat pada sampel yang digunakan dikarenakan pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah 240 wanita dengan dan tanpa *vaginismus* tetapi pada penelitian ini menggunakan sampel remaja usia 14-16 tahun. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan alat ukur untuk *sexual self concept*.

5. (Soheila Bani, Maryam Nematzadeh, Shirin Hasanpour, 2024) dalam penelitian yang berjudul “*Social-Demographic Predictors of Sexual Self-Concept in Women on the Verge of Marriage*”

Menggunakan pendekatan kuantitatif *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan variabel bebas *Social-Demographic Predictors* dan *Sexual Self-concept* sebagai variabel terikat. Sampel terdiri dari 130 wanita yang datang ke pusat konseling pranikah di Tabriz, Iran. Alat pengumpulan data adalah kuesioner karakteristik pribadi dan sosial serta Kuesioner Konsep Diri Seksual Multidimensi *Snell*. Uji korelasi *Pearson*, analisis varians satu arah, dan uji regresi linier *multivariat* digunakan dalam analisis data dengan perangkat lunak SPSS versi 24. Hasil penelitian *multivariat* dengan uji regresi linier *multivariat* dan kontrol variabel pengganggu menunjukkan bahwa usia suami, pendidikan, dan pendidikan ibu merupakan prediktor *Sexual self-concept* positif. Selain itu, usia, pendidikan ayah, dan durasi kenalan sebelumnya dilaporkan sebagai prediktor *Sexual self-concept*

negatif, dan usia diamati sebagai prediktor konsep diri seksual situasional. Perbedaan pertama dari penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang digunakan dikarenakan pada penelitian sebelumnya terdapat dua variabel tetapi penelitian ini menggunakan satu variabel bebas, perbedaan kedua terdapat pada sampel yang digunakan dikarenakan pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah dari 130 wanita yang datang ke pusat konseling pranikah tetapi pada penelitian ini menggunakan sampel remaja usia 14-16 tahun. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan alat ukur untuk *sexual self concept*.

